

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini. Bab ini berisikan simpulan dan rekomendasi dari penelitian yang berjudul “Dinamika Citra *Geisha* Dalam Masyarakat Jepang (1920 - 1956)”. Simpulan merupakan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti sebelumnya. Pertanyaan - pertanyaan penelitian yang telah diajukan meliputi latar belakang kemunculan *Geisha* di Jepang, citra *Geisha* yang berkembang dalam masyarakat Jepang (1920 - 1940), dan fenomena perubahan citra *Geisha* pasca perang dunia II (1945 - 1956). selanjutnya rekomendasi pada bab ini ditulis guna memberi masukan kepada pihak - pihak yang kiranya membutuhkan hasil penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab IV, penelitian ini dapat disimpulkan dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, kemunculan *Geisha* tidak terlepas dari adanya beberapa profesi hiburan yang ada pada periode *Edo*. Selain itu profesi ini juga lahir akibat tekanan ekonomi dimana golongan yang kurang mampu terpaksa menjual anak perempuannya ke bisnis hiburan. Keberadaan profesi ini juga dikarenakan adanya kebutuhan profesi hiburan bagi masyarakat Jepang itu sendiri. Dalam hal ini banyaknya laki - laki Jepang yang sangat sibuk dalam bekerja atau *workholic* membutuhkan hiburan dengan mengunjungi kedai - kedai teh selepas bekerja. Dengan keahlian *Geisha* yang berwawasan luas dan kemampuannya untuk menghibur dengan perbincangan yang membuat suasana tetap bahagia dan hangat dalam perjamuan teh dapat menghilangkan kepenatan sewaktu bekerja. Maka dari itu, pengetahuan umum harus dikuasai oleh *Geisha* agar dapat membangun perbincangan yang menarik bagi tamunya.

Pada awal kemunculannya masih dianggap sebagai sesuatu yang negatif karena sistem *Geisha* masih erat kaitannya dengan perbudakan perempuan. Selain itu profesi *Geisha* digambarkan sama dengan profesi *Oiran* dan *Yujo* (prostitusi) karena kemunculannya di hiburan Shimbara dimana tempat tersebut merupakan tempat yang populer dengan profesi perempuan sebagai hiburan prostitusinya.

Sehingga banyak sekali masyarakat Jepang pada periode itu menilai *Geisha* memiliki kewajiban untuk melakukan tindakan prostitusi dalam bekerja atau sama saja seperti *Oiran* atau *Yujo*.

Terlepas dari perbudakan perempuan yang dialami oleh *Geisha* pada periode awal kemunculannya, pada akhirnya keberadaan *Geisha* perempuan mampu menggantikan posisi *Geisha* laki - laki dan menjadi lebih populer dibandingkan *Geisha* laki - laki. Sedangkan di Jepang pada dasarnya perempuan memiliki posisi lebih rendah daripada laki - laki dan adanya dominasi maskulinitas yang terjadi dalam sistem masyarakat Jepang. Dalam hal ini, keberadaan *Geisha* menjadi bukti bahwa kedudukan perempuan lambat laun dapat menduduki posisi - posisi penting dan menjadi tanda bahwa perempuan juga dapat setara dengan laki - laki dalam hal pekerjaan..

Kedua, *Geisha* dikenal dengan citra positifnya dalam masyarakat Jepang sebagai profesi yang eksklusif. *Geisha* bukan sekedar profesi hiburan perempuan yang fokus dalam hiburan seni yang disuguhkan kepada tamunya melainkan *Geisha* juga memiliki peran yang penting dalam negaranya terutama pada sektor politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan kecakapan yang dimiliki *Geisha*, membuat dirinya pantas untuk mendampingi para politikus dan pebisnis Jepang.. hal ini dikarenakan *Geisha* dituntut untuk berwawasan luas agar dapat menyeimbangkan diri dengan lawan bicaranya yaitu tamunya. Maka dari itu dalam aspek politik *Geisha* dikenal sebagai salah satu profesi yang secara tidak langsung ikut andil dalam pergolakan perpolitikan.

Dalam aspek Ekonomi, *Geisha* memiliki peran yang cukup penting bagi kehidupan ekonomi orang - orang yang ada di sekitarnya. Dengan keberadaannya, banyak tercipta lapangan kerja baru yang merupakan pendukung profesi mereka. Siklus perekonomian bergerak lancar di sekitar tempat hidupnya *Geisha*. Keberadaan distrik *Geisha* menciptakan lapangan kerja seperti pendirian *ochaya*, *okiya*, penjahit *kimono*, dan asosiasi *Geisha*. Industri yang sangat bergantung terhadap keberadaan *Geisha* salah satunya adalah industri bisnis *Kimono* karena seluruh penghasilan yang didapatkan oleh pebisnis *Kimono* ini adalah hasil dari penjualan *Kimono* kepada *Geisha*. Dalam aspek sosial budaya, *Geisha* merupakan salah satu profesi yang tidak terlepas dari tradisi. Etika *Bushido* terus digunakan

dalam lingkup kehidupan sehari - hari *Geisha*. Pada periode sebelum perang dunia II, *Geisha* dianggap sebagai salah satu profesi yang sangat populer dengan cara hidup yang menggiurkan bagi kebanyakan perempuan di zamannya.

Ketiga, pada saat terjadinya perang dunia II, keberadaan *Geisha* di Jepang mulai terancam. Citra *Geisha* yang pada awalnya dibangun sebagai profesi perempuan yang terhormat telah bergeser karena dianggap bagian dari prostitusi, sama seperti *Yujo*. Hal ini terjadi karena dibukanya bisnis prostitusi yang dibuat oleh Jepang yang pada saat bersamaan diberlakukan pembayaran dengan sistem poin membuat *Geisha* dengan terpaksa menyentuh ranah prostitusi demi bertahan hidup pada saat perang berlangsung. Akan tetapi tidak memungkiri untuk sebagian *Geisha* tetap pada posisinya sebagai profesi yang bekerja dengan menyuguhkan keterampilan berseni dan membangun perbincangan menarik dengan tamunya.

Pada tahun 1944 terjadi penutupan seluruh bisnis hiburan di Jepang. Hal ini dikarenakan pada saat itu dengan kondisi Jepang yang cukup genting dalam perang membuat bisnis hiburan tidak mungkin diuka. Seluruh masyarakat Jepang diberikan mandat untuk membantu keberlangsungan perang dengan cara apapun, termasuk diantaranya para perempuan Jepang. Pada saat itu perempuan Jepang diharuskan untuk bekerja sebagai buruh di pabrik. Pada saat ditutupnya bisnis hiburan *Geisha*, seluruh *Geisha* dialih profesikan sebagai pekerja pabrik yang berkaitan dengan munisi perang. Namun, sebagian *Geisha* dipulangkan ke keluarganya dan beralih profesi menjadi petani di desa. Untuk sebagian *Geisha* yang tidak memiliki koneksi dengan orang - orang penting di Jepang lebih memilih beralih profesi sebagai *Yujo* karena profesi tersebut mendapatkan untung dalam masa perang.

Kondisi ini terus terjadi hingga masa perang berakhir dan Jepang dinyatakan kalah pada tahun 1945 dan dimulailah masa pendudukan tentara Amerika di Jepang. Pada tahun tersebut pula akhirnya semua bisnis hiburan dibuka kembali. Banyak rumah *Geisha* yang gulung tikar karena peristiwa penutupan bisnis hiburan yang sebelumnya terjadi membuat mereka kekurangan sumber daya manusia. Pada saat yang bersamaan banyak *Yujo* yang mengatakan dirinya adalah seorang *Geisha* kepada tentara Amerika hingga berujung akan citra *Geisha* yang dianggap negatif oleh bangsa Barat dan masyarakat Jepang itu sendiri. Pada masa inilah profesi *Geisha* dalam kondisi sangat dirugikan karena banyak perempuan Jepang yang

sudah tidak mengindahkan profesi ini. Hal ini juga dikarenakan diberlakukannya konstitusi wajib belajar di tahun 1947 dimana semua anak wajib bersekolah sampai usia 15 tahun untuk semua gender dan semua anak perempuan atau pun laki - laki bebas untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin. Dengan begitu banyak perempuan Jepang yang lebih tergiur dengan pendidikan yang tinggi. Perempuan Jepang mulai berharap untuk hidup dengan pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang konsisten. Hal ini membuat perekrutan *Geisha* menurun dan tingkat popularitasnya pun menurun.

Pada tahun 1956 telah diberlakukannya undang - undang hak asasi modern yang membuat seluruh prostitusi di Jepang dianggap ilegal. Diberlakukannya konstitusi ini pun cara pemerintah untuk melepaskan *Geisha* dari dunia prostitusi. Disaat yang sama sistem poin yang diberlakukan pada *Geisha* sudah dirubah. Hal ini membuat terjadinya perubahan dalam dunia *Geisha*.

Dalam kenyataannya profesi *Geisha* terus ada meski dalam kondisi yang tidak memungkinkan ada. Kemurnian jiwa yang dimiliki *Geisha* membuahkan hasil yang membuat citranya dalam masyarakat berangsur membaik menjadi citra positif. Hingga saat ini *Geisha* dianggap sebagai profesi yang sangat eksklusif dan terhormat dalam masyarakat Jepang. Hal ini dikarenakan stabilitas yang dimiliki *Geisha* dalam hidup dengan tradisional. *Geisha* merupakan cerminan asli sebagai perempuan Jepang. Hingga pada akhirnya *Geisha* dianggap sebagai penyelamat tradisi lama yang berhasil melalui romantisme kehidupan dari awal kemunculannya dengan berbagai masalah yang mempengaruhi keberadaan profesi ini.

5.2 Rekomendasi

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis berjudul *Dinamika Peran Geisha* dalam masyarakat Jepang (1920 - 1956). Skripsi yang ditulis merupakan suatu kajian sejarah sosial budaya yang berkaitan dengan topik tentang citra *Geisha* dalam masyarakat Jepang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sejarah Asia Timur, tepatnya mengenai pembahasan Negara Jepang. Selain itu diharapkan dengan adanya penulisan tentang *Geisha* ini dapat memberikan pandangan lebih baik terhadap keberadaan *Geisha* yang selama ini dianggap sebagai profesi perempuan Jepang dengan konotasi Negatif. Agar nantinya dengan adanya penelitian ini membuat masyarakat luas

mengerti kesulitan yang dihadapi *Geisha* untuk mempertahankan keberadaannya dengan berpegang pada etika kuno Jepang sebagai penyelamat tradisi namun masih dinilai sebagai sebuah profesi negatif oleh masyarakat luas.

Dalam pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya kelas XI sejarah peminatan dengan Kompetensi Dasar 3.6 mata pelajaran sejarah pada kurikulum 2013 tentang pengaruh Perang Dunia II terhadap kehidupan politik, sosial - ekonomi, pergerakan nasional dan regional. Siswa juga dapat belajar tentang situasi dan kondisi yang terjadi pada masyarakat Jepang pada saat Jepang turut andil dalam Perang Dunia II.